

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data dalam publikasi oleh *IHH Humanitarian and Social Research Center* (2014), Indonesia menempati posisi keenam sebagai negara dengan anak yatim piatu terbanyak di dunia yakni sebanyak 4.700.000 anak yatim piatu (Kavak, 2014). Anak-anak yang tidak memiliki orang tua kemudian diasuh dengan pengasuhan alternatif oleh kerabat, orang tua asuh, dan sebagai pilihan terakhir pengasuhan residensial di panti asuhan. Dilansir dalam *website* resmi Kementerian Sosial Republik Indonesia bahwa pada 2021, Menteri Sosial Tri Rismaharini menyampaikan program perlindungan pada anak yatim piatu, yatim, dan piatu oleh Kementerian Sosial mencakup sasaran sejumlah 4.043.622 anak dan 45.000 diantaranya merupakan anak-anak yang diasuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan. Per Mei 2021, data yang tercatat dari aplikasi SIKS NG menunjukkan bahwa dari 3.914 LKSA terdapat 191.696 anak berada dalam pengasuhan LKSA atau panti asuhan (Setiawan, 2021). Data tersebut menunjukkan banyaknya anak-anak yang dalam pertumbuhan dan perkembangannya terpisah dari keluarga dan mendapatkan pengasuhan di panti asuhan.

Keluarga merupakan konteks utama dalam perkembangan individu yang mana merupakan tempat pertama berlangsungnya interaksi sosial anak. Keluarga adalah tempat individu mulai mempelajari konsep, aturan, serta praktik budaya yang mendasari proses sosialisasi seorang individu (Bronfenbrenner dalam Petrucci

dkk., 2016). Meskipun begitu, kenyataannya tidak semua orang dalam perjalanan hidupnya beruntung bisa hidup dalam keluarga yang ideal. Terdapat orang-orang yang harus menjalani hidup sejak usia dini terpisah dengan orang tua dan keluarganya karena berbagai macam faktor, seperti kondisi ekonomi yang sulit, kehilangan orang tua dan menjadi yatim piatu ataupun jika keluarga tidak dapat memenuhi fungsinya. Akibat berbagai macam faktor tersebut anak kemudian diasuh oleh lembaga sosial yaitu panti asuhan sebagai opsi pengasuhan alternatif terakhir bagi anak yang tidak bisa mendapatkan pengasuhan keluarga inti, keluarga besar, kerabat, maupun keluarga pengganti.

Berdasarkan Permensos Nomor 21 Tahun 2013 Pasal 1 Nomor 13 LKSA atau secara umum dikenal sebagai panti asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh pemerintah yang mana baik pemerintah daerah ataupun masyarakat melaksanakan pelayanan pengasuhan dan perlindungan terhadap anak baik yang berada di dalam maupun di luar Lembaga Kesejahteraan Sosial. Panti asuhan sebagai lembaga pengganti keluarga memiliki peran dalam mengasuh anak yatim piatu dan anak terlantar serta berusaha memenuhi kebutuhan anak dalam perkembangannya baik dari segi fisiologis maupun psikologis (Mazaya & Supradewi, 2011).

Panti asuhan ditujukan sebagai lembaga yang dapat menggantikan fungsi keluarga bagi perkembangan anak yang tidak memiliki keluarga atau anak dengan keluarga yang tidak dapat memenuhi fungsi keluarga sebagaimana mestinya. Anak-anak di panti asuhan diasuh oleh pengasuh sebagai pengganti orang tua yang menjaga, memberikan bimbingan pada anak supaya nantinya tumbuh dan

berkembang sebagai orang dewasa yang bermanfaat dan bertanggung jawab atas dirinya juga masyarakat di masa mendatang (Susanto dalam Haryanti dkk., 2016).

Arseni (2012) mengemukakan bahwa anak yang mendapatkan pengasuhan dalam keluarga lengkap atau ideal dapat merasakan berbagai unsur yang ada dalam keluarga sebagaimana fungsi dari keluarga, yakni memberikan kasih sayang, mengembangkan hubungan yang baik antar anggota keluarga, serta memberikan motivasi belajar. Anak-anak dengan keluarga yang ideal pada umumnya mendapatkan perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, serta pemenuhan peran-peran tertentu sebagaimana fungsi keluarga (Lestari, 2012). Dalam hal ini pengasuh serta pengurus lain di panti asuhan sebagai pengganti fungsi keluarga belum tentu dapat memenuhi fungsi keluarga yang ideal bagi anak-anak yang diasuh di dalamnya.

Perlakuan dan bimbingan orang-orang di sekitar anak baik orang tua, saudara, teman sebaya, serta orang dewasa lainnya dapat memengaruhi kemampuan menyesuaikan diri serta perkembangan sosioemosional anak. Pengenalan aspek-aspek kehidupan sosial, norma-norma bermasyarakat, bagaimana mendorong serta memberikan contoh kepada anak dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari akan sangat memengaruhi perkembangan sosial anak (Susanti, 2015). Dalam setiap panti asuhan memiliki pengasuh yang berperan sebagai *caregiver* pengganti orang tua yang menjaga dan memberikan kasih sayang kepada penghuni panti asuhan. Dalam lingkup panti asuhan pengasuh sebagai figur orang dewasa bagi anak-anak dinilai berpengaruh bagi kemampuan menyesuaikan diri, perkembangan sosioemosional serta pengenalan norma-norma bermasyarakat kepada anak-anak.

Bila dikaji dengan teori ekologi Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2019) anak yang tinggal di panti asuhan akan memiliki perkembangan diri yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, yakni lingkungan panti asuhan. Hal ini dikarenakan mikrosistem yang terbangun disekitar anak adalah interaksi anak dengan agen sosial dalam lingkup panti asuhan. Hal serupa juga terjadi dalam mesosistem, yakni dengan berdasar pada pengalaman anak dalam keluarga sebelum dimasukkan ke panti asuhan mungkin akan memberi pengaruh ketika mereka membangun hubungan baru di panti asuhan. Eksosistem digambarkan pada bagaimana lingkungan keluarga anak ketika ia dibesarkan di panti asuhan. Makrosistem anak selama di panti asuhan tentunya adalah budaya, nilai-nilai dan sikap-sikap yang dijunjung sesuai dengan lingkungan panti asuhan. Kronosistem dapat digambarkan dengan bagaimana proses peralihan pengasuhan dan tahun-tahun selama tinggal di panti asuhan mempengaruhi perkembangan individu ketika ia mengalami transisi saat mulai meninggalkan panti asuhan.

Berdasarkan penelitian Nugrahaningtyas (2014) menunjukkan bahwa perkembangan sosioemosional pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan cenderung kurang apabila dibandingkan dengan anak yang tinggal dengan orang tua. Pengalaman hubungan sosioemosional pada usia dini seperti kehangatan, kepedulian, sensitivitas, responsivitas antara orang dewasa dengan anak-anak akan berkontribusi secara krusial dalam meningkatkan kelekatan, hal ini berkaitan dengan *outcomes* positif jangka panjang dalam perkembangan mental dan sosial anak (McCall dkk., 2010).

Penelitian terkait dengan kualitas Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) atau panti asuhan yang dilakukan oleh *Save the Children* dan Kementerian Sosial (Kemensos) yang didukung oleh *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada tahun 2006 dan 2007 di enam provinsi di Indonesia ditemukan beberapa temuan inti. Temuan inti dari penelitian ini yang pertama yakni daripada menjadi lembaga alternatif terakhir pengasuhan anak yang tidak dapat diasuh oleh orang tua atau keluarganya, PSAA lebih berfungsi sebagai lembaga yang menyediakan akses pendidikan. Temuan kedua yakni anak-anak dikirim ke panti dengan alasan utama untuk melanjutkan pendidikan padahal anak asuh yang tinggal di panti umumnya (90%) masih memiliki orang tua lengkap. Temuan ketiga, yakni karena alasan pendidikan anak-anak harus tinggal lama di panti hingga menyelesaikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan harus mengikuti pembinaan daripada pengasuhan yang seharusnya mereka terima. Temuan inti terakhir, yakni pengurus panti tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam menangani situasi-situasi anak di dalam panti dan pengasuhan ideal yang seharusnya diterima anak.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 pasal 1 pengasuhan anak di panti sosial dilakukan salah satunya apabila keluarga anak tidak memberikan pengasuhan memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan, dan/atau melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya. Dalam hal ini, sangat memungkinkan bagi keluarga anak khususnya orang tua untuk memutuskan mengalihkan tanggung jawab mengasuh anak kepada panti asuhan karena berbagai alasan. Alasan orang tua mengalihkan pengasuhan anak kepada

panti asuhan bisa disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, kondisi keluarga tidak memadai, adanya potensi pengaruh buruk dari lingkungan sekitar terhadap anak, serta dilihatnya opsi pengasuhan yang lebih baik bagi anak daripada yang bisa mereka berikan. Penelitian oleh Kurniawan dan Hidayat (2024) menunjukkan bahwa orang tua atau wali anak dan anak asuh panti asuhan merasakan hal positif dari internalisasi nilai kedisiplinan di panti asuhan.

Penelitian oleh Sahuleka (2003) juga menunjukkan bahwa selain sebagai tempat bernaung bagi anak terlantar, panti asuhan juga memiliki hal positif lainnya yakni tersedianya akses pendidikan, pembentukan karakter serta pembelajaran penyesuaian diri di masyarakat, serta merupakan lingkungan yang terapeutik bagi anak-anak yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan beberapa fungsi pengasuhan sendiri yakni untuk membina, menjaga, serta mendidik agar anak nantinya mampu membentuk karakter diri yang sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan terhadapnya (Sonia & Apsari, 2020). Nilai dan ajaran yang diterapkan di panti asuhan selama anak tinggal di panti asuhan akan menjadi dasar bagi anak untuk mengembangkan diri menjadi seorang pribadi yang seperti apa di masa mendatang.

Pengasuhan di panti asuhan tentu saja memiliki perbedaan dengan pengasuhan di dalam keluarga. Pengasuhan di panti asuhan sangat lekat dengan adanya aturan-aturan ketat yang diterapkan pada anak asuhnya. Berdasarkan penelitian Erik (2017) kegiatan dan pembinaan karakter terjadwal dan dilakukan secara terus-menerus di panti asuhan menjadikan anak asuh terbiasa berperilaku baik dan disiplin. Anak asuh yang menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan selama tinggal di panti asuhan. Nilai-nilai yang diajarkan mungkin akan tetap

bertahan setelah mereka meninggalkan panti asuhan. Perkembangan diri yang didapatkan melalui proses pengasuhan di panti asuhan sedikit banyak akan menjadi bekal untuk mereka terus berkembang bahkan setelah meninggalkan panti asuhan.

Anak-anak kelak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa, begitupun anak-anak yang tumbuh di panti asuhan. Proses perkembangan anak untuk menjadi dewasa berlangsung melewati masa perkembangan. Dalam masa perkembangan ini anak-anak akan melalui masa remaja kemudian beranjak ke masa dewasa. Transisi yang terjadi dari masa remaja ke masa dewasa disebut sebagai beranjak dewasa (*emerging adult*), yaitu pada rentang usia 18 hingga 25 tahun. Pada masa beranjak dewasa ini ditandai dengan eksperimen dan eksplorasi, pada masa ini individu masih mengeksplorasi jalur karir yang akan dipilih, ingin menjadi individu yang seperti apa, gaya hidup yang diinginkan, berkencan ataupun menikah (Santrock, 2019).

Hasil penelitian dari *Save the Children* dan Kementerian Sosial (Kemensos) yang didukung oleh UNICEF pada tahun 2006 dan 2007 di enam provinsi di Indonesia terhadap anak asuh di panti asuhan menunjukkan kondisi anak di dalam panti asuhan. Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran mengenai kehidupan keseharian anak asuh di panti dan di luar panti. Sisi kehidupan yang dianggap menyenangkan yakni karena banyaknya teman dan untuk sisi menyedihkannya adalah karena terpisah dari keluarga, peraturan yang ketat di panti, keharusan bekerja di panti, serta makanan yang buruk. Kehidupan di sekolah anak asuh panti asuhan juga tidak kalah penting, sekolah memunculkan perasaan khawatir mereka pada masa depan. Anak-anak mengkhawatirkan kondisi setelah mereka

menyelesaikan SLTA. Adanya keterbatasan dukungan ketika berada di panti, tidak dekat dengan keluarga dan telah kehilangan teman di lingkungan rumah, serta kehilangan teman dari panti ketika telah meninggalkan panti asuhan membuat anak-anak merasa bingung dan cemas.

Terdapat orang tua yang mengalihkan pengasuhan anaknya ke panti asuhan dengan harapan anaknya akan mendapat pengasuhan yang lebih layak dengan harapan ketika tiba saatnya anak meninggalkan panti asuhan ada harapan anak yang sudah tumbuh besar akan menjadi individu yang bermanfaat. Berdasarkan Permensos Nomor 21 Tahun 2013 pasal 40 dan 41, LKSA yang melaksanakan pengasuhan berbasis residensial yang ditunjuk sebagai wali berakhir salah satunya apabila anak sudah berusia 18 tahun. Anak meninggalkan panti asuhan ketika telah berusia 18 tahun dengan kata lain telah memasuki masa dewasa awal. Padahal di masa ini orang tua mempunyai peran penting dalam memandu dan mempersiapkan anaknya menuju perubahan hidup di masa beranjak dewasa (Santrock, 2019).

Ketika sudah beranjak dewasa dan cukup umur anak asuh di panti asuhan dapat meninggalkan panti asuhan dan memulai hidup mandiri berbaur dengan masyarakat. Seperti individu yang beranjak dewasa lainnya, individu-individu ini akan memiliki tanggung jawab pada diri sendiri, membuat keputusan secara mandiri, membangun hubungan dengan orang lain, serta menjadi mandiri secara finansial. Pada masa dewasa sangat penting untuk mampu beradaptasi guna membangun hubungan dekat yang positif dengan orang sekitar seperti dengan rekan, teman dekat, serta mentor (Santrock, 2019).

Berdasarkan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada institusi terkait, diketahui bahwa panti asuhan ada berbagai jenis berdasarkan kriteria anak asuhnya. Terdapat panti asuhan khusus yatim piatu, panti asuhan untuk anak terlantar dan dhuafa, serta panti asuhan untuk bayi. Panti asuhan tempat penelitian ini dilakukan diketahui sebagai panti asuhan yang mengasuh anak terlantar dan dhuafa. Dengan demikian, anak-anak yang diasuh di panti asuhan jenis ini masih memiliki orang tua. Anak-anak dan remaja berakhir pada opsi diasuh di panti asuhan karena berbagai hal, seperti keterbatasan ekonomi, ketidakmampuan orang tua memberikan pengasuhan, maupun karena adanya pengaruh tidak baik dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Dengan begitu, anak asuh di panti asuhan ini masih memiliki orang tua tetapi pengasuhan anak dilimpahkan pada suatu lembaga yakni panti asuhan. Maka dari itu, pengasuhan yang didapatkan anak dalam masa perkembangannya adalah pengasuhan dari panti asuhan.

Anak asuh yang telah beranjak dewasa, meninggalkan panti asuhan, dan mencoba untuk dapat hidup mandiri menarik minat peneliti untuk mencari tahu mengenai hambatan, tantangan, serta bagaimana mereka menghadapi berbagai hambatan dan tantangan setelah meninggalkan panti asuhan dan berbaur dengan masyarakat dan mencoba hidup mandiri sebagai orang dewasa. Telah banyak penelitian yang menelusuri tentang anak asuh panti asuhan khususnya terkait kondisi psikologis anak asuh panti asuhan. Namun, tidak banyak studi yang mengangkat topik terkait alumni panti asuhan khususnya pada masa perkembangan dewasa awal. Padahal masa dewasa awal merupakan masa mencari kemandirian dan masa reproduktif, yakni masa yang penuh dengan masalah, ketegangan, periode

isolasi sosial, periode komitmen, masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup baru (Santrock, 2019).

Dialihkannya pengasuhan anak oleh keluarga kepada panti asuhan secara tidak langsung menunjukkan adanya situasi tertentu atau masalah di dalam keluarga maupun lingkungan sekitar anak. Dalam hal ini, dapat diasumsikan bahwa keluarga belum bisa menjadi opsi utama mereka untuk kembali setelah pengasuhan di panti asuhan berakhir. Minimnya dukungan keluarga serta berbagai tantangan yang muncul dalam masa transisi di masa dewasa awal menuntut alumni panti asuhan untuk mengembangkan kemandirian. Dengan pengalaman mereka diasuh di panti asuhan yang berbasis pengasuhan insitusional dengan berbagai penanaman nilai-nilai melalui peraturan, sistem hukuman, dan lain-lain akan mempengaruhi perkembangan dirinya. Pembelajaran nilai-nilai tersebut di panti asuhan merupakan bekal bagi para alumni panti asuhan dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada dalam masa perkembangan dewasa awal.

Partisipan dalam penelitian ini difokuskan pada laki-laki dewasa awal. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya konstruksi sosial ataupun budaya yang menempatkan kedudukan anak laki-laki dalam keluarga pada posisi tertentu. Masih banyak budaya khususnya di Indonesia yang memberikan persepsi tertentu pada laki-laki. Laki-laki dipersepsikan sebagai individu yang lebih tegar, lebih perkasa, lebih kuat, dan lebih cerdas daripada perempuan. Dengan adanya pandangan tersebut ada tuntutan terhadap laki-laki untuk bersikap tegar dan jantan dalam menghadapi berbagai tantangan. Disamping itu, dalam lingkup keluarga laki-laki memiliki tuntutan peran yang berkewajiban untuk memberikan nafkah atau sebagai tulang

punggung keluarga (Fujiati, 2014). Meskipun laki-laki merupakan individu yang disematkan oleh sifat-sifat tegar, kuat, dan sebagainya, mereka juga memiliki beban dan tanggung jawab untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang besar.

Pembekalan oleh ajaran-ajaran panti asuhan yang dipandang sebagai hal positif oleh keluarga khususnya orang tua diharapkan anak yang mendapatkannya dapat berkembang menjadi individu yang bermanfaat bagi keluarga nantinya. Meski dengan berkembangnya anak di lingkungan panti asuhan yang memberikan ajaran-ajaran tertentu yang akan melekat pada diri, tantangan akan berbagai tuntutan juga tetap menyertai mereka. Tuntutan akan kemandirian dan tanggung jawab kian meningkat setelah mereka meninggalkan panti asuhan. Terlepasnya dari pengasuhan panti asuhan yang menyediakan berbagai kebutuhan hidup, tuntutan akan pemenuhan kebutuhan diri, serta harapan akan manfaat yang dapat diberikan kepada keluarga adalah hal yang mereka hadapi selepas meninggalkan panti asuhan.

Dengan adanya berbagai situasi tersebut semestinya penting untuk memberikan perhatian pada kondisi laki-laki dewasa awal panti asuhan pasca meninggalkan panti asuhan. Dengan penelitian kualitatif peneliti tertarik untuk memahami pengalaman subjektif laki-laki dewasa awal yang merupakan alumni panti asuhan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka terdapat pertanyaan penelitian yakni bagaimana pengalaman transisional laki-laki dewasa awal setelah meninggalkan panti asuhan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk memahami pengalaman transisional laki-laki dewasa awal yang pernah diasuh di panti asuhan setelah meninggalkan panti asuhan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai pengalaman laki-laki dewasa awal yang diasuh di panti asuhan dan bagaimana hasil pengasuhan berdampak di masa dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai pengalaman laki-laki dewasa awal yang diasuh di panti asuhan dan bagaimana hasil pengasuhan berdampak di masa dewasa awal.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan referensi kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai individu dewasa awal alumni panti asuhan.